

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak jaman dahulu. Saat ini batik bahkan menjadi warisan budaya asli Indonesia yang sudah diakui dunia internasional. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki batik khas sendiri-sendiri yang semakin menjadi beranekaragam jenis dan motif batiknya. Salah satu warisan batik yang masih bertahan dan menjadi kekayaan khas adalah batik tulis. Batik tulis merupakan kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan.

Wilayah Indonesia banyak ditemui sentra pengrajin batik tulis. Setiap daerah juga mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Salah satu daerah itu adalah Kampung Batik Giriloyo. Daerah Giriloyo terletak di wilayah desa Wukirsari, kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terletak kurang lebih 17 Km arah selatan kota Yogyakarta. Dusun tersebut banyak terdapat pengrajin batik, apalagi paska gempa bumi 27 Mei 2006 banyak LSM yang peduli dan membina sehingga saat ini Giriloyo merupakan kampung Batik yang sangat potensial <http://batiksekarkedhaton.wordpress.com/2012/06/09/batik-tulis-giriloyo/>.
diakses pada 10 Desember 2012.

Giriloyo merupakan kampung batik tulis yang diproduksi oleh para pengrajin di Giriloyo jika dicermati di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pecinta batik. Nilai-nilai itu antara lain, kesakralan, keindahan/seni, ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Nilai kesakralan tercermin dalam motif-motif tertentu yang hanya boleh di pakai oleh Sultan dan keluarganya, nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan, sedangkan nilai ketekunan, ketelitian dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang cukup menyita waktu yang panjang dan lama untuk menghasilkan sebuah batik tulis yang bagus, menarik, dan disukai oleh banyak orang.

Tenaga kerja pada usaha *home industry* kerajinan batik tulis adalah tenaga wanita berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerja dari tetangga di dekat rumah. Suami mereka bekerja sebagai petani atau pekerjaan lain diluar pertanian. Pekerjaan membatik lebih banyak ditekuni oleh wanita karena membatik memerlukan ketelitian, keuletan, dan ketekunan yang tinggi, dan wanita yang memang cocok melakukan pekerjaan itu. Tenaga kerja laki-laki biasanya hanya membantu saja terutama dalam hal pemasaran. Kegiatan *home industry* kerajinan batik tulis memerlukan keahlian khusus, sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk terjun ke dalam usaha tersebut. *Home industry* kerajinan batik tulis di desa Giriloyo merupakan kerajinan yang

diwariskan secara turun temurun diperoleh dari orang tua, sehingga pada umumnya *home industry* kerajinan batik tulis masih dikerjakan untuk meneruskan usaha orang tua.

Menurut Julia Cleves Mosse, peran ganda yang ditanggung wanita tersebut, sering kali kurang dihargai oleh kaum laki-laki maupun penentu kebijakan negara. Pekerjaan rumah tangga: memasak, mengepel, mengasuh anak, melahirkan dan tanggung jawab lain yang berhubungan dengan rumah tangga, dianggap sebagai kerja-kerja reproduktif bagian dari 'alami' biologis wanita, bukan dipandang sebagai aspek peran gender yang ditentukan secara sosial. Peran domestik perempuan juga banyak dikaburkan dengan mendekotomikan antara pekerjaan formal yang mendapat upah.

Kegagalan menghargai kerja-kerja domestik wanita dalam dunia publik, seperti membantu suami berdagang dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Kegagalan tersebut, terjadi karena kerja formal wanita dalam dunia publik dianggap sebagai perluasan dari kerja-kerja tersebut dianggap sebagai kerja suplementer atau sekunder (Mansour Fakih, 2008:150).

Implikasi dari ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum wanita mengakibatkan timbulnya penilaian stereotip terhadap kaum wanita yang berujung pada penindasan mereka. Menurut Mansour Fakih, (Mansour Fakih, 2008:149) stereotip merupakan suatu bentuk penindasan ideologi

dan kultural, yakni pemberian label yang memojokan kaum wanita. Misalnya stereotip wanita sebagai “ibu rumah tangga” berakibat terbatasnya kiprah wanita diranah publik, karena dianggap sebagai dunia laki-laki dan wanita yang merambah dunia tersebut dianggap menyalahi kodrat. Sementara stereotip laki-laki sebagai pencari nafkah, berakibat pada anggapan bahwa apapun yang dilakukan wanita untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dipandang sebagai hal sepele, tidak dihitung dan tidak dihargai. Situasi marginalisasi terhadap peran wanita tersebut menurut faham feminis modern, bukan karena keterbatasan kemampuan kaum wanita, melainkan ada upaya dengan sengaja untuk mengecilkan peran mereka.

Peran stereotip terhadap wanita sebagaimana dijelaskan peneliti, juga terjadi pada wanita Giriloyo yang membuat batik tulis, wanita yang memang secara turun temurun mewarisi bakat membatik tersebut setiap harinya memproduksi batik tulis secara manual dan penuh dengan ketekunan. Akibatnya mereka kurang bisa membagi waktu disamping harus membatik setiap hari, juga harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga mulai memasak, menyapu, merawat rumah dan mengasuh anak, maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Wanita Giriloyo bekerja sebagai pengrajin batik tulis.
2. Rendahnya pendidikan yang dimiliki kaum wanita pedesaan.
3. Upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga menyebabkan mereka mempunyai beban kerja ganda: di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga, dan di sektor publik sebagai pengrajin.
4. Tingkat kesejahteraan pengrajin *home industry* kerajinan batik tulis masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, agar pembahasan lebih fokus pada aspek yang diteliti oleh penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di desa Giriloyo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Mengetahui pendukung dan kendala apa saja yang dihadapi oleh wanita Giriloyo dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di ambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap wacana kajian mengenai upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya wanita Giriloyo melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah dan meningkatkan wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajian mengenai hal-hal yang terkait dengan gender.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan juga menambah wawasan tentang upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang upaya wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo.